



Morfosintaksis Konstruksi Verba Bahasa Jawa: Kajian Tipologi

**Herpindo*, Sri Wulandari, Maftukhin Ariefian, Ahmad Shohibul Ghoni, dan
Fandi Aulia Rahman**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

*herpindo@untidar.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the structural form of the Javanese language, particularly its agglutinative morphology, which has the potential to exhibit morphosyntactically dynamic behavior, especially in verb constructions that serve as the core of a constituent. The method used in this research is a descriptive qualitative approach to examine the phenomenon as it exists in Javanese grammatical construction (Morphosyntactic Verb Construction). Exemplary and Distributional methods are used to analyse the data. The findings in this study show that verb construction in Javanese has the following pattern dynamics; (i) transitive active verb construction with morphological marker prefix {meN} with allomorphs {m-}, {n-}, {ng-}, and {ny-} and passive patterns into {di-}, {di-i}, {kok-}, and {tak-}; (ii) intransitive verb constructions with zero {Ø} morphemes; (iii) anti-passive ergative constructions with {ke-} and {ke-an} morphemes; and (iv) ergative with zero {Ø} constructions. The findings in this study also show that the dynamics of verb construction in Javanese are not limited to one type of grammatical behavior (typology); moreover, ergative typology appears to be a new tendency.

Keywords:

*Javanese; Morphosyntax;
Typology; Verb;
Grammatical*

Editorial Record:

Submitted: 13/12/2024

Reviewed: 11/04/2025

Revised: 08/05/2025

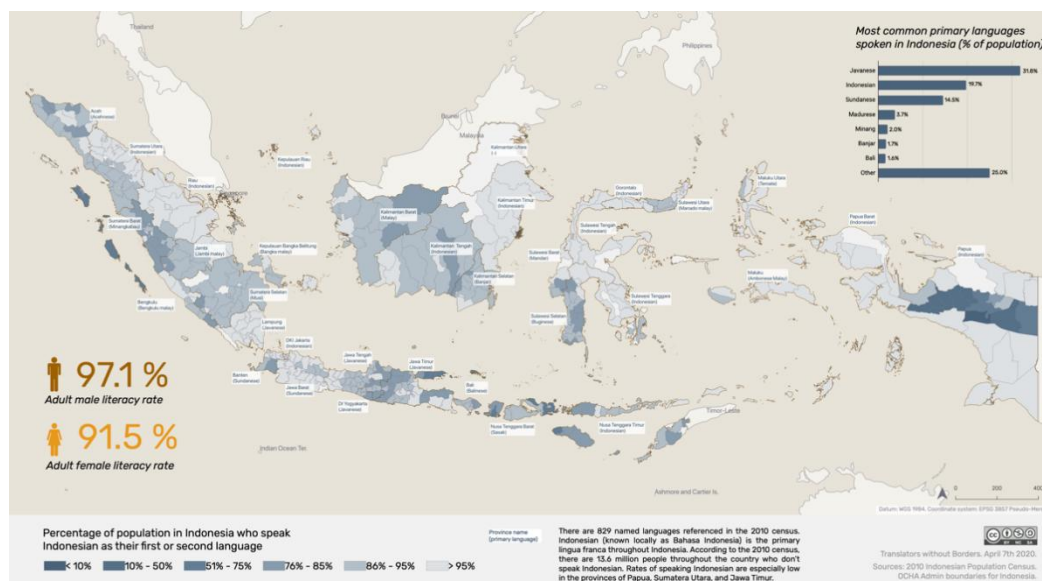
Accepted: 25/09/2025

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa terbesar yang dituturkan di Asia Tenggara pada tahun 2010 (Mahriyuni et al., 2023). Menurut sensus tahun 2010, orang Indonesia berbicara dalam sekitar 800 bahasa yang berbeda. Sumber lain meyakini bahwa beberapa di antaranya merupakan dialek dari bahasa yang sama, sehingga jumlah total bahasa yang berbeda mendekati 700 bahasa. Menurut semua penilaian, Indonesia adalah salah satu negara dengan bahasa yang paling beragam di dunia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling banyak digunakan. Lebih dari 94% penduduk berbicara bahasa Indonesia, namun hanya 20% yang menganggapnya sebagai bahasa utama. Bahasa utama yang paling populer adalah bahasa Jawa, karena bahasa ini dituturkan oleh 30% populasi (OCHA, 2010). Peta, publikasi, dan kumpulan data yang disertakan di bawah ini berisi informasi tentang bahasa yang digunakan di seluruh Indonesia sebagai berikut.

[195–218]

Herpindo, Wulandari. S., Ariefian, M., Ghoni, A. S., & Rahman, F. A. 2025. Morfosintaksis Konstruksi Verba Bahasa Jawa: Kajian Tipologi. *Deskripsi Bahasa Vol. 8(2) 2025*, pp.195-218. <https://doi.org/10.22146/db.18337>



Gambar 1. Populasi Penutur Bahasa Jawa
Sumber: (OCHA, 2010)

Kuat dan beragamnya bentuk struktural morfologi dalam bahasa Jawa yang membuat potensinya untuk dikaji dalam kajian morfologi dan sintaksis sangatlah besar. Dalam morfologi struktural, bahasa Jawa merupakan tipe morfologi aglutinatif. Dalam pandangan tipologi aglutinatif, bahasa Jawa memiliki kekayaan morfem yang nantinya akan membentuk sifat perilaku gramatikal yang beragam pula (Fitriana et al., 2024; Hasisah et al., 2021; Kristanto, 2018; Poedjosoedarmo, 2017; Suhandano, 2023).

Keberagaman sifat perilaku gramatikal tersebut sudah ditelaah terlebih dahulu oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti pada penelitian Rizqina et al., (2023) yang melakukan penelitian Komparasi Pola Perilaku Morfologi Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Indonesia pada Cerpen Nini Rikem Dan Kaki Tupon (Anake Akeh) Episode 6 Karya Umi Asmaran. Penelitian ini menemukan struktur fonem dan fungsi dalam kalimat, namun belum sampai pada analisis mendalam mengenai bagaimana struktur tersebut membentuk fungsi yang berbeda-beda.

Hasisah et al., (2021) dalam penelitian konstruksi kausatif morfologi bahasa Indonesia dan Jawa dengan pendekatan tipologi. Penelitian ini menawarkan untuk membandingkan konstruksi kausatif morfologis bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk mengidentifikasi verba yang berhubungan. Bahasa Jawa dialek Rembang dan bahasa Indonesia memiliki tiga lapisan pola penciptaan kausal: konstruksi kausal analitis, kausalitas morfologis, dan kausalitas leksikal. Penelitian ini berfokus pada konstruksi kausal morfologis pada kedua bahasa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik tipologi bahasa. Sumber data meliputi data lisan dan tulisan. Analisis data menggunakan teori tipologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kausatif morfologis dalam bahasa Indonesia hanya dibentuk dengan sufiks "-kan". Sementara itu, bahasa Jawa dialek Rembang secara substansial lebih banyak; dapat dibentuk dengan

prefiks "n-", infiks "-en", infiks "-in", sufiks "-ku", sufiks "-no", dan sufiks "-ke". Imbuhan-imbuhan ini meningkatkan jumlah valensi (argumen).

Temuan dalam penelitian Hasisah et al., (2021) belum memberikan penanda spesifik terhadap penambahan valensi yang jelas dalam bahasa Jawa. Kasus dan kendala morfologis hanya dideskripsikan berdasarkan temuan pada afiks dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Sehingga, pola-pola tipologi utama seperti pola kanonis, nominatif akusatif, dan ergative belum terlihat jelas lihat (Jan-Wouter Zwart & Charlotte Lindenberg, 2021; Moravcsik, 2012; Song, 2014).

Penelitian Zuindra (2022) dengan judul "Relasi Gramatikal pada Objek bahasa Jawa Dialek Deli: Studi Tipologi. Penelitian ini berfokus pada hubungan gramatikal antara benda-benda dalam Bahasa Jawa Deli. Penelitian ini berusaha mendefinisikan bentuk-bentuk objek berdasarkan aktivitasnya, seperti mengontrol awalan objek pada kata kerja, mengikuti kata kerja secara langsung, dan diangkat ke posisi subjek melalui kepasifan. Penelitian ini menggunakan metode tipologi, mengumpulkan data dari buku teks, jurnal, dan wawancara untuk meneliti bagaimana koneksi objek bekerja dalam bahasa Jawa Deli. Temuan menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa Deli, objek secara langsung mengikuti kata kerja, memainkan peran penting dalam klausa transitif, dan dapat bertransisi ke posisi subjek dalam konstruksi pasif, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan tata bahasa. Penelitian Zuindra (2022) masih belum memberikan telaah tipologi yang lengkap terhadap bahasa Jawa Deli tersebut. Penelitian ini hanya memberikan gambaran tipologi pada diatesis akusatif (aktif dan pasif) sedangkan kajian tipologi idealnya memberikan gambaran secara keseluruhan terhadap diatesis aktif dan pasif (akusatif) dan antipasif dan ergatif (ergatif).

Sawardi, et al., (2016) melakukan penelitian tipologi morfologis bahasa Jawa dengan temuan keterpilahan pada prefiks aktif, pasif dan aplikatif. Penelitian ini juga menyoroti pergeseran argument objek pasien dan subjek pasien, bukan onjek menjadi objek, penambahan argument baru. Hal yang perlu disoroti dalam temuan ini adanya kehadiran kata 'dening' dan argument setelahnya yang masih dianggap sebagai argumen agen dalam bentuk pasif. Kehadiran kata 'dening' dan kata yang mengikutinya tidak dapat dianggap sebagai argument agen dan tidak masuk dalam kategori diatesis pasif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Artawa (2020) bahwa bahasa dengan bentuk akusatif dengan diatesis aktif dan pasif memiliki turunan pemarkah yang jelas. Artawa (2020) mencontohkannya dengan bahasa Indonesia dengan alasan bahwa pola tata urut yang sama dengan bahasa Jawa yaitu SVO/SPO sehingga pola yang logis untuk hal ini jika merujuk pada bahasa Indonesia adalah bentuk meN- pada diatesis aktif akan menjadi di- pada bentuk pasif tanpa adanya pola penambahan 'oleh' atau 'dening'.

Penelitian sebelumnya terkait dengan morfosintaksis bahasa Jawa yang berkorelasi dengan penelitian ini baik dari sisi empiris, teoretis, metodologis dan konseptual. Penelitian

Puspitorini et al., (2016) yang melakukan penelitian afiks verbal bahasa Jawa kuno. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fungsi afiks verbal {*ma-*}, {*mang-*}, {*-um-*}, {*-in-*}, dan {*-ka*} ke dalam struktur internal kata dan klausa dalam bahasa Jawa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prefik {*ma-*}, infik {*-um-*}, dan sufik {*-ka*} bersifat derivatif, sedangkan prefik {*ma-*} bersifat tidak dinamis, dan prefik {*-um-*} dan {*mang-*} bersifat dinamis. Pada temuan ini verba berafiks membentuk dua pola valensi (mono-valensi, bivalensi, dan penurunan valensi) yang nantinya akan memengaruhi bentuk transifitas. Penelitian ini belum menjelaskan argument-argumen yang potensial dalam konstituen bahasa Jawa kuno yang nanti akan membentuk sifat perilaku verba dalam morfosintaksis.

Indriani (2014) melakukan riset penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang dengan menemukan pemarkah afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Rembang tidak terdapat pada bahasa Jawa pada umumnya. Penelitian ini juga menganalisis penanda morfologi pada bentuk reduplikasi (utuh dan parsial). Secara terperinci, penelitian ini belum menjangkau dua hal yang substantif dalam kajian struktural morfologi. Pertama, relasi morfem tersebut dalam dinamika klausa atau kalimat. Kedua, pada bentuk reduplikasi baik utuh maupun parsial memiliki hierarki morfologis yang seharusnya perlu dijelaskan lebih lanjut seperti yang dikemukakan oleh Ermanto (2008) bahwa pada bentuk reduplikasi khususnya pada bentuk partial atau sebagian pada sebuah bahasa memiliki potensi hieraki yang kuat mengalami proses morfologi derivasi dan infleksi.

Kajian mengenai morfologi, sintaksis, dan morfosintaksis dalam bahasa Jawa umumnya masih berfokus pada aspek interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia beserta interferensi fonologi dan morfologi seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Triyanto & Nurhayati, (2016); Sari & Kadarismanto (2021); dan Jayanti (2022). Meskipun kajian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam dinamika bahasa Jawa, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang belum tersentuh secara mendalam. Beberapa celah yang ada yakni kurangnya identifikasi terhadap penanda spesifik dalam penambahan valensi bahasa Jawa. Selain itu pola tipologi utama seperti pola kanonis, nominatif akusatif, dan ergatif belum tergambar dengan jelas.

Lebih lanjut, kajian tipologi bahasa Jawa yang telah dilakukan masih bersifat parsial dan belum dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai struktur bahasanya. Penelitian terdahulu juga belum dapat menjelaskan secara rinci argumen potensial dalam konstituen bahasa Jawa Kuno yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku verba morfosintaksis. Kemudian dua hal substantif dalam kajian struktural morfologi, yakni relasi morfem dalam dinamika klausa atau kalimat, masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu penelitian ini diperlukan guna mengisi kesenjangan dengan menganalisis aspek morfosintaksis, sifat gramatikal, dan tipologi bahasa Jawa secara lebih komprehensif.

Kajian Teori

Terdapat beberapa kajian dan juga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini Kajian morfosintaksis yang di dalamnya terdapat permarkah kasus menurut Jufrizal (2018) merujuk kepada sistem nominatif akusatif dan ergative absolutif. Koptjevskaja-Tamm & Veselinova (2020) menambahkan bahwa sistem tersebut merujuk kepada pengelompokan S (Subjek), A (Agen), dan P (Pasien) yang merujuk kepada aliansi gramatikal pada tataran sintaksis.

Konsep tipologi aliansi pertama kali diperkenalkan oleh Haspelmath (2016) dengan konsep aliansi tipologi. Konsep ini meletakkan S (intransitive), A (agen verba transitif), P (pasien verba transitif), T (theme ditransitive), dan R (Resipient/ verba ditransitive) yang merupakan pendekatan yang dibuat oleh Dixon (1994), dan (Bickel, 2007) dengan jenis argumen tersebut merupakan fungsi gramatikal ataupun masuk dalam peran sintaksis.

Berbeda dengan pandangan Bickel (2007) dan Dixon (1994). Donohue (2004) menyatakan bahwa adanya perbedaan argument mengacu pada beberapa indikator pertanyaan (i) apakah keberadaan argument berguna secara tipologis; (ii) perbedaan argument bisa sebagai alat untuk mendeskripsikan bahasa; dan (iii) apakah perbedaan argument dapat diterapkan secara universal.

Sebagai gambaran dalam karya sintaksis teoretis, banyak cara dalam untuk membedakan argument dan bukan. Berbeda dari Logvinova (2024) yang menyatakan bahwa penentuan argument hanya aspek yang bersifat formal. Argument bisa saja ditentukan berdasarkan kriteria sintaksis (dalam peran semantik) maupun dalam pandangan morfosintaksis. Dalam kriteria sintaksis, argumen (peran semantik) mengacu pada hubungan yang tak terpisahkan antara struktur sintaksis dan interpretasi kalimat. Struktur argumen dalam sintaksis tidak hanya memengaruhi bagaimana komponen disusun dalam kalimat, tetapi juga mencerminkan fungsi semantik yang dimainkan oleh frasa nominal dengan predikatnya, seperti agen, tema, penderita, dan lokatif (Ausensi & Bigolin, 2023). Dalam perspektif peran gramatikal dan peran sintaksis, fungsi sintaksis dan peran gramatikal berfungsi sebagai aspek yang saling melengkapi. Fungsi sintaksis (subjek, predikat, dan objek) menunjukkan struktur kalimat secara fungsional, tetapi peran semantik (pelaku, pasien, dan tema) mencerminkan hubungan makna antara argumen dan kata kerja. Keduanya tidak selalu berkorelasi secara langsung; misalnya, subjek gramatikal mungkin merupakan agen semantik dalam frasa aktif atau pasien dalam pernyataan pasif. Hubungan ini dikelola oleh hirarki tematik, yang menempatkan agen pada posisi subjek dan pasien pada posisi objek dalam kerangka kerja kanonik (Garraffa & Grillo, 2008; Gildea & Hockenmaier, 2003; Luraghi & Narrog, 2014) . Hal inilah yang mendasari bahwa pada hakikatnya masalah argument khususnya S dalam sebuah klausa atau kalimat bukanlah hal yang bersifat teoretis melainkan bersifat praktis.

Jika pandangan praktis digunakan dalam hal ini, maka penentuan argumen dalam aliansi gramatika akan menghadapi banyak konsep dalam ruang gramatika. Ruang gramatika yang dimaksud dalam hal ini adalah ruang dimana argument berhadapan dengan perilaku verba, sifat morfologis, peran subjek argument, tata urutan kata (word order) dan aspek lain dalam gramatika kata maupun kalimat (lihat Givón, 1991; Haryono et al., 2018; Hockett & Nida, 1947; Hornstein, 2008; Howes & Gibson, 2021; Iacobini, 2006; Jan-Wouter Zwart & Charlotte Lindenbergh, 2021; Koptjevskaja-Tamm & Veselinova, 2020; Kroeger, 2004; Tallerman, 2014; Yanti et al., 2021).

Sneddon et al., (2010) memberikan gambaran tentang sistem pasif yang dibaginya menjadi dua yaitu tipe pasif 1 dan tipe pasif 2 yang penentuannya terwujud dalam agen pada kalimat aktif. Pola kalimat pasif tipe 1 dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai subjek (aktor)+ meN-verba+objek (Pasien) sebagai diatesis aktif dan subjek (pasien)+ di-verba+ oleh+ agen.

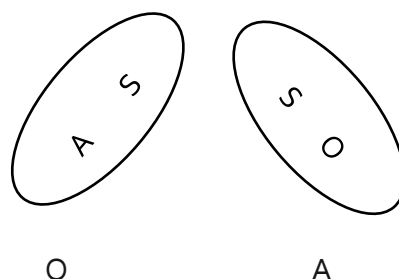
Pedoman diatesis pasif oleh Sneddon et al., (2010) dibuktikan oleh S=P, dan verba yang memiliki pemarkah di- dan A (agen) dalam kalimat pasif bisa hadir tanpa adanya preposisi oleh. Kalimat aktif bisa berubah menjadi kalimat pasif dengan catatan bahwa agen pasif adalah orang ketiga dengan urutan Subjek (pasien) +Agen (actor) + verba. (Alwi, 2003) dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia memberikan penjelasan mengenai diatesis aktif dan pasif dalam kalimat. Aspek verba sebagai inti (core) berupa verba ekatransitif dan dwitransitif yang memiliki permakah *meng-*. Sehingga dalam tata bahasa baku konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia terjadi dengan 2 skema, yaitu (1) menggunakan verba bermorfem di- dan (2) menggunakan verba tanpa morfem di- dengan penerapan fungsi dan peran sintaksis S dengan O pada diatesis aktif/pasif dengan pergantian morfem {meng-} dengan {di-} pada bentuk aktif dan pasif.

Donohue (2004) , Koptjevskaja-Tamm & Veselinova(2020) dan Iacobini (2006) dalam tipologi secara morfologis dengan pendekatan *word order*. Penelitian ini mencontohkan tipologi morfologis *word order* SVO sebagai bentuk yang paling sering muncul karena adanya afiksasi sebagai bahasa yang aglutinatif pada contoh berikut

- | | | |
|--------------------|-------------|----------------|
| (1) Saya(S) | belajar (V) | matematika (O) |
| PRO-1TG | AKS | |
| | | |
| (2) Matematika (O) | saya (S) | pelajari (V) |
| PRO-1TG | | |

Kalimat (1) jelas menunjukkan adanya tipe nominative akusatif pada diatesis aktif. Contoh di atas yang perlu diamati adalah uji *word order* pada bentuk kalimat (2) yang tidak dapat dibuktikan dalam kaidah gramatika bahasa Indonesia karena tidak berterima secara morfologis.

Pandangan penanda kasus morfologis (morphological case marker) bisa menjadi alternaif dalam melihat fenomena perbedaan dalam penentuan perilaku argument dalam kalimat. Hal ini yang mendasari pandangan yang dikemukakan oleh Zwart & Lindenbergh (2021) terhadap distribusi penanda ini dapat dilihat dari aliansi akusatif dan ergative pada gambar berikut ini



Bahasa pada pada tataran morfosintaksis akan melibatkan perilaku verba transitif dan intransitive. Jika subjek berada pada verba intransitif dan transitif hal yang logis secara tipologi adalah akusatif. Sebaliknya jika subjek dan objek diperlakukan sama maka diatesis yang muncul adalah ergative yang merujuk juga pada istilah pengelompokan dalam morfosintaksis atau pengelompokan berdasarkan sifat gramatikalnya (Artawa, 2020; Givón, 1991; Jufrizal, 2008). Untuk melihat aplikasi pada pandangan ini kita bisa melihat pada bahasa-bahasa Quechuan (Bahasa Pegunungan Andes, Amerika Selatan) yang memiliki penanda kasus morfologis pada frasa nomina bebas. Moravcsik (2012) dan Payne (2019) memberikan contoh sebagai berikut

- (1) *Juan-o aywan*
 S
 'Juan pergi.'
- (2) *Juan-o Pedro-ta maqau*
 Juan-NOM Pedro- AKU pukul
 A P
 'Juan memukul Pedro.'

Pemarkah yang sama terjadi pada S=A dan pemarkah morfem {-ta} untuk FN Pedro dengan peran semantic P sehingga membentuk diatesis nominative akusatif. Jika diaplikasikan ke dalam bahasa Indonesia kasus morfologi bahasa di atas dan penentuan diatesisnya tidak sepenuhnya benar pada penanda morfologis. Contohnya bahasa Indonesia yang mengalami kendala morfologis pada bentuk morfem {ter-} dan {ke—an} pada verba aktif intransitive. Herpindo et al., (2022) memberikan pandangan lain terhadap morfem ter- dan ke—an yang hadir sebagai pembentuk perilaku diatesis ergative yang anti-pasif pada contoh berikut

- (1) Saya ter- jatuh.
 PRO-1 TG ERG-V

(2) Saya ke—an jatuh.
PRO-1TG ERG-V

(3) Saya Ø jatuh.
PRO-1TG ERG-V

Kalimat (1) dan (2) merupakan verba intransitive bermarkah morfologis dengan peran arguman S=P#A dengan kendala morfologis ter- dan ke—an. Kalimat (3) merupakan diatesis ergative anti pasif tak bermarkah. Pada contoh kasus kalimat di atas dapat dilihat bahwa pola pembentuk ergative yang anti-pasif terjadi pada morfem dan zero morfem pada bahasa Indonesia.

Pandangan penentu S sebagai penentu tipologi dalam penelitian Aldridge (2021); Coon & Abenina-Adar (2013); Damanik & Mulyadi (2020); dan Nicolás José Fernández-Martínez, (2017) yang dapat dilakukan secara morfologis dan sintaksis tidaklah selalu tepat. Pada kasus ergative yang tidak bermarkah, hal ini tidak bisa ditentukan oleh S sebagai acuan utama perubahan alih argument. Paradigma ini bukanlah hal yang baru dalam tipologi penentu argument karena telah dibahas juga sebelumnya oleh Comrie (1981, 1989) dalam penentu keuniversalan sebuah bahasa.

Paparan di atas tentang berbagai penelitian typology bahasa baik nominative maupun ergative masih terdapat *gap* (kesenjangan) dalam melihat pola aliansi argument penentu secara tipologis, sehingga penelitian tentang aliansi gramatika tidak hanya dilihat dari morfologis saja di satu sisi atau sintaksis saja melainkan menggabungkan dua pandangan gramatika ini pada tataran morfosintaksis sehingga mendapatkan telaah yang sempurna melihat perilaku argument.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan literatur, tinjauan teoritis, serta kesenjangan (GAP) yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang komprehensif sebagai berikut: "Bagaimana proses morfosintaksis dalam konstruksi verba bahasa Jawa mempengaruhi sistem tipologi bahasa tersebut, khususnya fenomena dualitas sistem nominatif-akusatif dan ergatif dalam satu bahasa?" Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bagaimana proses afiksasi melalui prefiks {meN-} dengan alomorf {n-}, {m-}, {ng-}, dan {ny-}, prefiks pasif {di-}, {kok-}, dan {tak-}, infiks {ke-}, dan konfiks {ke-an} memengaruhi sifat dan perilaku verba dalam konstruksi transitif dan intransitif; (2) bagaimana konstruksi verba pembentuk tipologi ergatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil dengan mengungkapkannya dengan kata-kata apa adanya dengan kualitas secara mendalam. Penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif ini digunakan untuk untuk menginvestigasi secara mendalam konstruksi verba bahasa Jawa dalam morfosintaksis.

Riset kualitatif memiliki karakteristik latar alamiah penelitian, peneliti sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, berhubungan dengan proses, dan induktif (Cardano, 2020).

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data lisan dan tulisan. Data lisan digunakan sebagai sumber data primer yang merupakan tuturan dari 15 informan penutur asli bahasa Jawa, terdiri dari 8 pria dan 7 wanita berusia 40-60 tahun, yang berasal dari wilayah Surakarta, Yogyakarta, dan Magelang. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada status kedua daerah sebagai pusat dialek baku bahasa Jawa dengan sistem tingkat tutur yang terstruktur (Sudaryanto, 1991). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yang merujuk pada pedoman yang dikemukakan oleh Haude et al., (2024) dengan kriteria informan; (1) Penutur asli bahasa Jawa; (2) laki-laki dan perempuan; (2) Usia 17 sampai dengan 60 tahun; (3) Minimal memiliki jenjang pendidikan SMA; (4) lahir dan dibesarkan di lokasi penelitian

; (5) tidak melakukan migrasi dalam kurun waktu lebih dari 10 tahun; (6) dapat berbahasa Jawa dengan baik; (7) memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa Jawa; (8) tidak mengalami gangguan berbahasa (aphasia); (9) bersedia memberikan data.

Data lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara (Sharan, 2015). Wawancara dilakukan dengan melibatkan peneliti dan informan yang telah memenuhi kriteria penelitian (Croker, 2009). Dari informan tersebut diperoleh total 12,5 jam rekaman percakapan alamiah dan wawancara terarah yang kemudian ditranskripsikan, menghasilkan 1.250 klausa dengan 237 konstruksi verba bahasa Jawa unik untuk dianalisis. Data lisan ini berfungsi untuk mengidentifikasi penggunaan verba dalam konteks komunikatif alamiah, menganalisis variasi penggunaannya berdasarkan tingkat tutur (ngoko,), dan memetakan pola-pola morfosintaksis verba dalam percakapan kontemporer.

Kemudian data tulis dijadikan sebagai data sekunder, data tulisan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi untuk mendapatkan informasi dalam bentuk dokumen, buku, arsip, tulisan, dan gambar sebagai pendukung data penelitian (Sudaryanto, 2015). Data tulis berisi 325 klausa yang di dalamnya terdapat beragam konstruksi verba dalam bahasa Jawa. Data tulis diperoleh dari tiga kategori sumber: (1) penelitian terdahulu, meliputi "Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa" (Sudaryanto, 1991b), jurnal "Konstruksi Verba Bahasa Jawa" (Poedjosoedarmo, 2015), dan "Tata Bahasa Jawa Mutakhir" (Wedhawati, 2006); (2) karya sastra berbahasa Jawa, meliputi novel "Ronggeng Dukuh Paruk" terjemahan bahasa Jawa, kumpulan cerpen "Kembang Kanthil" (Senggono, 1997), dan majalah "Panjebur Semangat" edisi Januari-Juni 2022. Pemilihan sumber tertulis didasarkan pada keterwakilan ragam formal dan informal bahasa Jawa, keterwakilan periodik (dari tahun 1990-an hingga 2022), serta keragaman genre.

Data dokumentasi tersebut digunakan untuk menyeleksi dan memperoleh data yang mengandung konstruksi verba morfosintaksis dalam bahasa Jawa yang selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya masing-masing dengan teknik catat. Selain itu, data

tulis ini berfungsi untuk memverifikasi pola-pola formal konstruksi verba, menganalisis perubahan diakronis dalam penggunaannya, serta membandingkan konstruksi verba dalam ragam tulis formal dengan penggunaan kontemporer yang ditemukan dalam data lisan. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan analisis yang lebih komperhensif terhadap sistem verba bahasa Jawa, baik dalam perspektif sinkronis maupun diakronis.

Data yang sudah didapatkan baik lisan maupun tulisan, dilanjutkan dengan tahapan analisis dengan menggunakan metode padan dan agih. Metode padan ini merupakan alat penentu non lingual, sedangkan agih merupakan metode bahasa yang sedang dikaji (Sudaryanto, 2015). Penggunaan metode tersebut digunakan untuk menentukan batas-batas dari konstruksi verba morfosintaksis. Metode agih diperlukan untuk menggambarkan bagaimana bentuk verba yang memengaruhi argumen, sifat gramatikal, sifat perilaku verba, dan tipologi dalam bahasa Jawa.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disajikan guna menjawab dua pertanyaan penelitian utama yang telah dirumuskan (pengaruh proses afiksasi terhadap sifat dan perilaku verba dalam konstruksi transitif dan intransitive, dan (2) konstruksi verba pembentuk tipologi ergative dalam bahasa Jawa yang akan dijabarkan pada sub dibawah ini serta diulas pada bagian pembahasan.

Proses Afiksasi dalam Pembentukan Sifat Perilaku Verba (Transitif dan Intransitif)

Hasil dari temuan konstruksi verba morfosintaksis dalam bahasa Jawa meliputi proses morfologi afiksasi (prefiks, infiks, sufiks dan sirkumfiks) yang memengaruhi sifat perilaku verba semitransitif, monotransitif, ekatransitif dan taktransitif (mofrem + V), kenaikan dan penurunan valensi, hingga tipologi (nominatif akusatif dan ergatif).

Konstruksi verba dalam bahasa Jawa dengan melihat posisi argument setelahnya juga ditemukan pola-pola valensi yang dinamis. Kedinamisan ini terlihat pada pengaruh proses afiksasi verba yang menghendaki argumen setelahnya yang dalam hal ini ditemukannya objek (benefaktif dan lokatif), serta penurunan valensi yang diakibatkan hal yang sama (morfem + V).

Aspek tipologis dalam konstruksi verba bahasa Jawa juga menjadikan bahasa ini tidak hanya berada pada satu bentuk tipologi saja seperti yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sifat dan perilaku gramatikal yang diakibatkan oleh proses morfosintaksis dalam bahasa Jawa membuat bahasa ini memiliki dua kemungkinan tipologi (nominatif akusatif dan ergatif). Dalam penelitian ini potensi kedua-duanya terbukti ada pada bentuk morfem tertentu, berterima secara gramatikal pada umumnya, dan lazim dalam satuan lingual bahasa Jawa. Untuk lebih memperjelas temuan yang telah dijelaskan sebelumnya, akan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Proses Morfosintaksis Konstruksi Verba Transitif dan Intransitif Bahasa Jawa

No	Morfem	Allomorf	Afiks	Verba	Valensi	Tipologi
1.	{meN-}	{n-}, {m-}, {ng-}, {ny-}	Prefiks	Transitif (Semi)	+/-	Akusatif (aktif)
2.	{di-}	-	Prefik	Pasif	-	Akusatif (pasif)
3.	{kok-}	-	Prefik	Pasif	-	Akusatif (pasif)
4.	{tak-}	-	Prefik	Pasif	-	Akusatif (pasif)
5.	{ke-}	-	Infik	Intransitif	-	Ergatif (antipasif)
6.	{ke—an}	-	Sirkumfik	Intransitif	-	Ergatif (antipasif)
7.	Ø	-	Prefik	Intransitif	-	Akusatif
8.	Ø	-	Prefik	Intransitif	-	Ergatif

Tabel 1 di atas menunjukkan sistem morfosintaksis kata kerja bahasa Jawa menunjukkan kerumitan linguistik yang sangat menarik untuk ditelusuri secara mendalam. Konstruksi kata kerja bahasa ini ditandai dengan penggunaan beberapa imbuhan dengan peran tata bahasa yang berbeda, mulai dari prefiks {meN-} hingga prefiks pasif seperti {di-}, {kok-}, dan {tak-}. Setiap imbuhan memiliki implikasi sintaksis yang berbeda, yang memengaruhi konstruksi kalimat dan hubungan antara subjek, predikat, dan objek. Variasi alomorf pada awalan {meN-} menunjukkan proses morfofonemik yang rumit, di mana perubahan fonetik terjadi secara sistematis berdasarkan sifat-sifat fonem pertama dari kata dasar, yang menunjukkan kompleksitas fonologis bahasa Jawa dalam konstruksi kata kerja (V).

Konstruksi kata kerja tersebut menggunakan berbagai macam imbuhan dengan pengucapan yang beragam, termasuk {meN-} dan pilihan pasif seperti {di-}, {kok-}, dan {tak-}. Setiap imbuhan memiliki konsekuensi tata bahasa yang berbeda, mempengaruhi struktur kalimat dan hubungan subjek-predikat-objek. Variasi alomorf pada awalan {meN-} menunjukkan kompleksitas morfofonemik. Perubahan fonetik terjadi secara sistematis tergantung pada kualitas fonem awal kata dasar, yang menunjukkan kompleksitas fonologis bahasa Jawa dalam produksi kata kerja (V).

Konstruksi Verba pembentuk Tipologi Akusatif dan Ergatif

Lebih lanjut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, bahasa Jawa memiliki sistem tipologi yang unik yang menggabungkan sifat akusatif dan ergatif. Konstruksi akusatif dengan morfem {meN-} memposisikan subjek sebagai Agen dalam struktur S-V-O. Variasi pasif dengan morfem {di-}, {tak-}, dan {kok-} memodifikasi hubungan sintaksis menjadi O-V-S atau O-V dengan derajat kehadiran Agen yang bervariasi. Di sisi lain, konstruksi ergatif dan antipasif dengan morfem {ke-} dan {ke-an} menunjukkan fenomena yang berbeda di mana

subjek gramatikal justru berperan sebagai Pasien, sebuah fitur tipologis yang menarik yang memperkaya pemahaman kita tentang keragaman morfosintaksis dalam bahasa Jawa.

Tabel 2. Karakteristik Morfosintaksis Kata Kerja Bahasa Jawa: Sistem Akusatif dan Ergatif

Tipologi	Morfem	Konstruksi Kalimat	Struktur	Keterangan
Akusatif (aktif)	{meN-}	<i>Pardi numpak motor</i>	S-V-O	Subjek sebagai Agen (A)
Akusatif (pasif)	{di-}	<i>Motore di-tumpaki dening Pardi</i>	O-V-S	O Objek sebagai Pasien (P)
Akusatif (pasif)	{tak-}	<i>Rotine tak-pangan</i>	O-V	Pelesapan Agen
Akusatif (pasif)	{kok-}	<i>Banyune kok-ombe</i>	O-V	Pelesapan Agen
Ergatif (antipasif)	{ke-}	<i>Budi kepleset ing galengan</i>	S-V-Lok	Subjek diperlakukan sebagai pasien
Ergatif (antipasif)	{ke—an}	<i>Pak Hasan ketekan tamu</i>	S-V-O	S=P (pasien), bukan agen
Ergatif	Ø	<i>Masku lara wis telung dina</i>	S-V-Ket	S=P (Pasien), verba zero

Tabel 2 memberikan tipologi yang lebih rinci tentang sistem kasus bahasa Jawa, termasuk elemen akusatif dan ergatif yang berdekatan. Sistem akusatif dibedakan dengan konstruksi aktif dengan prefiks {meN-}, di mana subjek bertindak sebagai Agen (A) dengan struktur S-V-O, seperti pada kalimat 'Pardi numpak motor'. Konstruksi pasif bahasa Jawa menggunakan tiga morfem yang berbeda: {di-}, {tak-}, dan {kok-}, yang menghasilkan varian yang unik. Awalan {di-} mempertahankan kehadiran pelaku dalam struktur O-V-S ('Motore di-tumpaki dening Pardi'), tapi awalan {tak-} dan {kok-} menghilangkan pelaku dalam struktur O-V yang lebih ringkas ('Rotine tak-pangan' dan 'Banyune kok-ombe').

Tipologi pembentukan kata dalam bahasa Jawa menunjukkan sistem penandaan tata bahasa yang berbeda yang tidak sepenuhnya mengikuti model akusatif konvensional. Kemunculan konstruksi dengan infiks {ke-} dan sirkumfiks {ke-an} menunjukkan kecenderungan ke arah tipe ergatif atau antipasif, yang menempatkan perhatian pada peristiwa atau proses daripada hubungan langsung antara pelaku dan objek.

Konstruksi pasif dengan prefiks {di-}, {kok-}, dan {tak-} menunjukkan perbedaan penting dalam transformasi struktur kalimat, dengan nuansa sosiolinguistik yang mungkin terkait dengan konteks dialek atau perubahan penggunaan bahasa. Berbagai valensi verbal, mulai dari transitif hingga intransitif, berkontribusi pada kompleksitas morfosintaksis bahasa Jawa, yang menunjukkan bahwa sistem linguistik ini jauh dari mekanisme pembentukan kata kerja yang sederhana. Konstruksi pasif dengan prefiks {di-}, {kok-}, dan {tak-} menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam transformasi struktur kalimat, dengan nuansa sosiolinguistik yang dapat dikaitkan dengan konteks dialek atau pergeseran penggunaan bahasa. Kompleksitas morfosintaksis bahasa Jawa dipengaruhi oleh berbagai

macam valensi kata kerja, dari transitif hingga intransitif, yang menunjukkan bahwa sistem bahasa ini jauh dari mekanisme pembentukan kata kerja yang sederhana.

Selain itu, tipologi yang ditunjukkan pada tabel 2 menggambarkan sistem ergativitas terpisah yang menarik dalam bahasa Jawa, di mana pola akusatif dan ergatif secara berdampingan dalam sistem tata bahasa yang sama. Konstruksi akusatif dengan morfem {meN-} menggunakan struktur S-V-O yang khas dengan agen sebagai subjek, sedangkan konstruksi pasif berkisar dari bentuk lengkap dengan morfem {di-} (O-V-S) hingga bentuk dengan penghilangan agen yang ditentukan oleh {tak-} dan {kok-}. Dalam konstruksi ergatif / antipasif dengan prefiks {ke-} dan {ke-an}, subjek mengambil peran sebagai pasien daripada agen, yang menghasilkan pembalikan peran semantik dalam struktur sintaksis. Lebih aneh lagi, formulasi ergatif dengan kata kerja nol (tidak ada morfem eksplisit) menunjukkan fenomena stativitas yang unik, di mana subjek tata bahasa sepenuhnya mengambil peran sebagai pengamat pasif dari situasi yang dinyatakan. Keseluruhan sistem ini menggambarkan stratifikasi morfosintaksis yang rumit yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa Austronesia lainnya.

Penelitian mendalam tentang formulasi verbal dengan awalan zero (Ø) menunjukkan kerumitan tata bahasa yang menarik perhatian para ahli bahasa. Perbedaan halus antara jenis akusatif dan ergatif dalam formulasi minimum ini menunjukkan bahwa morfologi verbal bahasa Jawa menggunakan sistem yang sangat rumit yang tidak dapat direduksi. Setiap versi konstruksi verbal memiliki banyak informasi tata bahasa, mulai dari transitivitas, arah aktivitas, dan sudut pandang sintaksis.

Lebih jauh lagi, kemaknawian penelitian ini adalah sebagai alternatif referensi kekinian mengenai tata bahasa Jawa yang dapat dikonstruksikan dalam pedoman pembentukan kata bahasa dalam hubungannya dengan makna gramatikal. Selain itu, di bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif yang berbeda bagi para guru bahasa Jawa terutama bagi mereka yang mengajar di jenjang Sekolah Menengah Atas atau yang setara. Hal ini mengingatkan tata bahasa yang melibatkan kajian morfologi dan sintaksis belum dipelajari secara kompleks pada jenjang di bawah SMA atau yang setara. Bagi peneliti lain atau peneliti berikutnya, penelitian ini baru berfokus pada bagaimana pembentukan kata, terutama yang termasuk dalam kategori verbal, dapat menggiring pada pembentukan struktur tipologi ergatif. Dengan demikian, penelitian lanjutan berupa apakah struktur ini dapat terjadi jika struktur predikat ternyata berupa verba serial atau kata berkolokasi.

Kebaruan substansial dalam kajian morfosintaksis bahasa Jawa terungkap melalui identifikasi sistem dinamis konstruksi verba yang menunjukkan dualitas tipologi—nominatif-akusatif dan ergatif—dalam satu sistem bahasa. Temuan ini mengubah paradigma tipologis bahasa Austronesia yang selama ini didominasi pandangan monolitik bahwa bahasa-bahasa di rumpun ini hanya menganut sistem nominatif-akusatif (Erlewine et al., 2020). Kompleksitas morfologis bahasa Jawa yang tercermin dalam beragam proses

afiksasi dengan alomorf yang bervariasi seperti prefiks {*meN-*} dengan alomorf {*n-*}, {*m-*}, {*ng-*}, dan {*ny-*} untuk konstruksi aktif transitif, serta prefiks {*di-*}, {*kok-*}, dan {*tak-*} untuk konstruksi pasif, menampilkan sistem yang jauh lebih rumit dari yang sebelumnya terdokumentasi. Selanjutnya adalah kemunculan infiks {*ke-*} dan sirkumfiks {*ke-an*} yang menunjukkan karakteristik ergatif (antipasif) yang belum banyak dibahas dalam studi-studi terdahulu, serta penggunaan morfem zero (Ø) yang oleh (Tsunoda, 2023) dinyatakan sebagai fungsi dalam kedua sistem tipologi tersebut, menunjukkan fleksibilitas grammatikal yang jarang ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia.

Aspek inovatif lainnya terletak pada mekanisme kenaikan dan penurunan valensi yang dikaitkan dengan proses afiksasi, yang memperkaya pemahaman tentang hubungan antara morfologi dan sintaksis dalam bahasa Jawa. Penelitian ini membuktikan bahwa proses morfologis tidak sekadar mengubah bentuk kata, tetapi juga secara fundamental mengubah struktur argumen yang dibutuhkan oleh verba. Konstruksi verba semitransitif, monotransitif, ekatransitif, dan taktransitif yang muncul sebagai hasil dari proses morfologis ini menunjukkan bahwa sistem valensi bahasa Jawa jauh lebih kompleks dan dinamis dibandingkan dengan yang sebelumnya diperkirakan. Temuan yang juga patut digarisbawahi adalah bagaimana afiksasi dapat memunculkan objek dengan peran semantik khusus seperti benefaktif dan lokatif, yang memperlihatkan korelasi langsung antara morfologi dan peran semantik—fenomena yang belum komprehensif dieksplorasi dalam kajian bahasa-bahasa Austronesia. Perspektif baru ini menantang asumsi-asumsi teoretis yang ada tentang kategorisasi tipologis dan menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih nuansir dalam menganalisis sistem morfosintaksis bahasa-bahasa dengan kekayaan morfologis seperti bahasa Jawa.

Kontribusi signifikan lainnya dari temuan ini adalah pengembangan kerangka analitis yang mampu mengakomodasi fluiditas tipologis dalam satu sistem bahasa—suatu fenomena yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi-studi tipologi linguistik. Dokumentasi sistematis tentang bagaimana konstruksi verbal bahasa Jawa tidak hanya dapat dianalisis dalam kerangka tipologi tunggal, melainkan bergerak di antara sistem nominatif-akusatif dan ergatif, membuka dimensi baru dalam pendekatan tipologis terhadap bahasa-bahasa Austronesia. Lebih dari sekadar kontribusi teoretis, penelitian ini juga menawarkan implikasi praktis bagi pendidikan bahasa Jawa, khususnya dalam pengajaran tata bahasa di tingkat Sekolah Menengah Atas, dengan menyediakan perspektif kontemporer tentang pembentukan kata dan strukturnya. Kerangka analitis yang dihasilkan juga membuka jalur baru untuk penelitian lanjutan, terutama mengenai kemungkinan terbentuknya struktur ergatif dalam konteks verba serial atau kata-kata berkolokasi—suatu area yang belum dijelajahi dan menjanjikan wawasan-wawasan baru dalam memahami kompleksitas grammatikal bahasa Jawa secara lebih komprehensif.

PEMBAHASAN

Kompleksitas konstruksi kata kerja transitif bahasa Jawa yang menggunakan prefiks $\{n\}$, $\{m\}$, $\{ng\}$, dan $\{ny\}$. Struktur kata kerja ini menunjukkan pola transitivitas yang berbeda, dengan awalan yang menghasilkan kata kerja aktif dengan kehadiran objek yang jelas (Kristanto, 2018). Temuan empiris termasuk konstruksi seperti '*Pardi numpak motor*' (Pardi mengendarai motor) dan '*Bocah mangan sego*' (Anak kecil makan nasi), yang memiliki struktur aktif transitif dengan pergeseran tindakan dari subjek ke objek.

Transformasi diatesis dari aktif ke pasif dalam bahasa Jawa memiliki ciri-ciri morfologis yang berbeda dengan bahasa Indonesia (Poedjosoedarmo, 2017; Sawardi et al., 2016; Suhandano, 2023; Udasmoro et al., 2023). Bahasa Jawa menggunakan beberapa awalan pasif, termasuk $\{di-i\}$, $\{di\}$, $\{tak\}$, dan $\{kok\}$. Sebagai contoh, kalimat aktif '*Pardi numpak motor*' dapat diubah menjadi '*Motore di-tumpaki dening Pardi*' dalam konstruksi pasif, dengan perbedaan morfologi yang rumit dan bervariasi.

Pembahasan ini juga menggali dinamika argumentasi dalam formulasi verbal bahasa Jawa. Berdasarkan pendekatan teori Tesnière (2015), penelitian ini menunjukkan bahwa argumen tidak selalu memiliki status tata bahasa yang stabil dan sangat dipengaruhi oleh konteks, susunan kata, penandaan, dan penggunaan preposisi. Hal ini tercermin dari banyaknya penggunaan '*dening*' sebagai penanda argumen periferal, dengan beberapa bentuk pasif yang memungkinkan penanda tersebut dihilangkan karena tradisi linguistik.

Pengaruh Proses Afiksasi dalam Pembentukan Sifat Perilaku Verba Bahasa Jawa

Konstruksi Verba Aktif Transitif Bahasa Jawa

Konstruksi verba bahasa Jawa dengan pertemuan morfem (afiks)+ D, ditemukan pola transitivitas pada prefiks $\{n\}$, $\{m\}$, $\{ng\}$, dan $\{ny\}$ dengan tipologi nominative-akusatif berdiatesis aktif. Perubahannya terlihat pada argumen pasca verba dan peran dari subjek yang diperlakukan sebagai A (agen) pada bentuk transitif dan adanya kehadiran valensi pada konstruksi verba berafiks tersebut. Pembuktian dari perilaku verba ini dapat dilihat pada data berikut:

- | | | | | |
|-----|--|-----------------------------|---------------|-------|
| (1) | <i>Pardi</i> | <i>numpak_{Vtr}</i> | <i>motor.</i> | (AKS) |
| | Nama-3TG-Pardi-SUBJ meN-AKT-menaiki-PRED motor-OBJ | | | |
| | 'Pardi menaiki motor' | | | |
| (2) | <i>Bocah.</i> | <i>mangan_{Vtr}</i> | <i>sego.</i> | (AKS) |
| | 3TG-Anak kecil-SUBJ meN-AKT-makan-PRED nasi-OBJ | | | |
| | 'Anak kecil makan nasi' | | | |
| (3) | <i>Aku</i> | <i>mangan_{Vtr}</i> | <i>roti.</i> | (AKS) |
| | 1TG-Saya-SUBJ meN-AKT-makan-PRED roti-OBJ | | | |
| | 'Saya makan roti'. | | | |

- (4) *Kamu ngombe banyu.*
1TG-kamu-SUBJ meN-minum OBJ-air.
'Kamu meminum air'

Konstruksi {N-} (prefiks) + V yang menghasilkan bentuk verba transitif pada data (1), (2), dan (3) yang dalam bahasa Jawa juga sering disebut sebagai *ater-ater*. Gejala transitivitas muncul pada verba yang bergabung dengan prefiks {n-}, {m-}, {ng-}, dan {ny-}. Dalam konteks data di atas, valensi hadir dan ketiga kalimat tersebut merupakan pola aktif transitif yang dapat diturunkan menjadi diatesis pasif pada data berikut

- (5) *Motore di-tumpaki dening Pardi.*
di—i-PAS-naik PREP-oleh
'Motor dinaiki oleh Pardi'

- (6) *Segone di-pangan dening bocah.*
di-PAS-makan PREP-oleh
'Nasi dimakan anak kecil'

- (7) *Rotine tak-pangan*
tak-PAS-makan

- (8) *Banyune kok-ombe.*
Kok-PAS-minum

Pada bentuk diatesis pasif, dinamika perubahan morfologis ini agak sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Jika di bahasa Indonesia bentuk {meN-} pada diatesis aktif akan menurunkan morfem {di-} yang dalam hal ini berkorelasi secara gramatikal. Hal ini berbeda dengan bahasa Jawa yang konstruksi verba pada bentuk aktif transitif {N-} menjadi bervariasi prefiknya pada bentuk pasif menjadi sirkumfiks {di—i-}, prefiks {di-}, {tak-} yang muncul dalam bentuk pasif jika subjek dalam kalimat aktif merupakan orang nomina persona dan {kok-} muncul pada bentuk pasif dari kalimat aktif yang memiliki subjek orang ketiga tunggal. Berdasarkan kemunculan dinamika bentuk pasif pada bahasa Jawa, beberapa aspek perlu diperhatikan jika merujuk pada pandangan Kroeger (2004) bahwa bahasa yang mengenal kasus argumen subjek adalah nominatif dan objek merupakan akusatif. Jadi, bila melihat hal ini bahasa Jawa hal ini dapat berterima.

Data pada bentuk konstruksi pasif bahasa Jawa dengan argument S-nya memiliki pemarkah sama dengan A mungkin saja dianggap benar. Di sisi lain, proses pemasifan pada data di atas menjadikan sifat argument *Pardi* dan *bocah* menjadi hilang dengan adanya pemarkahan *dening*. Dalam pandangan Van Den Berg (2010) yang mengadopsi teori Dixon, *Pardi* dan *bocah* pada kalimat (5) dan (6) dapat dikategorikan sebagai perifer (bukan inti) yang oleh Ravandi & Concu (2021) merupakan ajungta. Berbeda dengan bentuk aktif dengan pronominal aku dan kamu pada kalimat (3) dan (4), pemarkah *dening* tidak serta merta diperlukan pada bentuk pasif pada kalimat (7) dan (8). Hal ini berdasarkan kelaziman

satuan lingual baik lisan maupun tulisan, sehingga dalam konsep batasan argumen dan bukan argumen tidak pernah selesai (*clear cut*).

Konsep teoretis argumen juga muncul dan diterapkan pada bahasa Jawa. Konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Tesnière (2015) dalam bukunya *Elements of Structural Syntax* dengan membuat konsep bahwa argumen adalah aktor dan ajunta (*adjunct*) adalah figuran yang melatarbelakanginya. Secara khusus dalam penentuan argument dan bukan argumen dalam bahasa Jawa baik dalam diatesis aktif dan pasif dengan pembedanya pada tata urutan (*word order*), pemarkah, serta ada dan tidak adanya preposisi.

Konstruksi Verba Aktif Intransitif Bahasa Jawa

Dilihat dari konstruksi verba yang menghendaki jumlah argumen dalam bahasa Jawa, verba intransitif dalam bahasa Jawa hanya membutuhkan satu argument dengan kelaziman pada konteks ini adalah subjek dan objek sebagai argument. Hanya ada satu argument subjek sebelum predikat. Pola konstruksi verba tersebut dapat dilihat pada data berikut

- (9) *Paijo* *dolan*_{Vintr} *meneh*.
Nama-3TG-Paijo-SUBJ Ø-AKT-main ADV-lagi
'Paijo main lagi'
- (10) *Bapak* *sare*_{Vintr} *wiwit* *esuk*.
3TG-bapak-SUBJ Ø-AKT-tidur PREP-dari
'Bapak tidur dari pagi'
- (11) *Sedela maneh* *Pak Sapto* *Mulih*_{Vintr}.
ADV-sebentar lagi 3TG-Pak Sapto-SUBJ Ø-AKT-pulang
'Sebentar lagi Pak Sapto pulang'

Verba intransitif dalam bahasa Jawa merepresentasikan sistem valensi dasar yang hanya memerlukan satu argumen inti, yaitu subjek, sebagaimana terlihat pada data (1), (2), dan (3). Pada konstruksi ini, verba intransitif seperti "dolan" (main), "sare" (tidur), dan "mulih" (pulang) hanya membutuhkan satu argumen untuk memenuhi kebutuhan struktur sintaksisnya, dimana argumen tersebut berperan sebagai agen yang melakukan tindakan. Struktur ini konsisten dengan tipologi verba intransitif lintas bahasa, namun memiliki kekhasan dalam sistem morfosintaksis bahasa Jawa. Ketiga contoh menunjukkan posisi subjek yang mendahului predikat, mengonfirmasi pola urutan kata dominan bahasa Jawa yang berpola SV (Subjek-Verba). Perhatikan bahwa verba intransitif tersebut tidak memerlukan penanda aktif secara eksplisit (ditandai dengan Ø-AKT), sesuai dengan karakteristik morfologi verba bahasa Jawa yang memungkinkan verba dasar tanpa afiksasi berfungsi sebagai predikat.

Meskipun terdapat tambahan elemen adverbial seperti "meneh" (lagi), "*wiwit esuk*" (dari pagi), dan "*sedela maneh*" (sebentar lagi), elemen-elemen ini bersifat opsional dan tidak mengubah status verba sebagai intransitif maupun kebutuhan valensinya terhadap argumen. Ketiga data tersebut juga menunjukkan fleksibilitas penempatan frasa adverbial dalam konstruksi intransitif bahasa Jawa, dimana adverbial dapat muncul sebelum subjek (pada data 3) atau setelah verba (pada data 1 dan 2), tanpa mempengaruhi struktur argumen inti dari verba. Selain itu, data ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa mengizinkan variasi urutan konstituen untuk tujuan pragmatis tertentu, namun tetap mempertahankan relasi gramatikal inti antara subjek dan verba intransitif. Hal ini menjadikan bahasa Jawa sebagai contoh menarik untuk kajian tipologi bahasa, khususnya dalam analisis tentang hubungan antara urutan kata, valensi verba, dan struktur argumen. Hal ini didukung oleh pendapat (Sapran & Muttaqin, 2023) dan (Erawati, 2017) yang menyatakan bahwa Valensi verba dalam bahasa Jawa dapat ditingkatkan melalui penggunaan berbagai afiks, seperti prefiks, infiks, dan sufiks. Ini memungkinkan penambahan argumen dalam kalimat, yang menunjukkan kompleksitas morfologis bahasa Jawa.

Konstruksi Verba pembentuk Tipologi Ergatif

Konstruksi Verba Antipasif Bahasa Jawa

Konstruksi verba antipasif dalam bahasa Jawa digunakan untuk memenuhi salah satunya adalah bentuk antipasif dengan pembahasan inti pivot di dalamnya. Pemarkah {ke-} sebagai penyebab S/O pivot yang anti pasif. Kondisi pelepasan S/O pivot ini dapat dilihat pada data berikut

- | | | | | |
|------|--|--------------------|----------------------|-------|
| (12) | <i>Pak Hasan</i> | <i>ketekan</i> | <i>tamu.</i> | (ERG) |
| | Nama-3TG-Pak Hasan-SUBJ (P) ke—an-ERG-datang
'Pak Hasan kedatangan tamu' | | | |
| (13) | <i>Sapto</i> | <i>kelangan</i> | <i>dhuwit.</i> | (ERG) |
| | Nama-3TG-SUB (P) ke—an-ERG-ilang
'Sapto kehilangan uang' | | | |
| (14) | <i>Budi</i> | <i>kepleset</i> | <i>ing galengan.</i> | (ERG) |
| | Nama-3TG-SUBJ (P) ke-ERG-terpeleset PREP-di
'Budi terpeleset di pematang' | | | |
| (15) | <i>Bocah</i> | <i>iku kejugur</i> | <i>kalen.</i> | (ERG) |
| | 3TG-anak kecil-SUBJ (P) PRO-itu ke-ERG-cebur.
'Anak kecil itu tercebur di sungai' | | | |

Terjadi kendala morfologis pada konstruksi verba bahasa Jawa. Dalam hal ini bentuk prefiks {ke-} dan sirkumfik {ke—an} merupakan penanda kasus pada bentuk ergatif yang antipasif. Pemarkah {ke-} dan {ke—an} + D terjadi kendala morfologis dengan subjek diperlakukan sama dengan pasien (P) dan bukan agen (A), sehingga pola proses verba yang berafiksasi dengan morfem tersebut tidak dapat dipasifkan.

Bentuk {ke-} dan {ke—an} + D pada konstruksi verba bahasa Jawa juga menyebabkan penurunan valensi. Secara peran semantis, peranan argument khususnya objek dalam hal ini diambil alih oleh pola S=P#A diatesis ergative yang antipasif. Hal ini divalidasi dalam temuan Seyfarth et al., (2019) yang menyatakan bahwa prefiks {ke-} dan sirkumfik {ke—an} dalam bahasa Jawa digunakan untuk membentuk pasif adversatif, yang berbeda dari pasif standar karena dapat menggambarkan peristiwa dengan konsekuensi netral atau menyenangkan, bukan hanya yang merugikan.

Dalam konteks semantis, prefiks {ke-} membawa sifat semantik kebetulan, sementara sufiks {-an} berfungsi sebagai sufiks aplikatif yang menambahkan argumen yang terkena dampak ke dalam konstruksi. ini menunjukkan bahwa konstruksi ini lebih menekankan pada efek dari tindakan daripada pelaku tindakan itu sendiri (Nurhayani, 2015).

Konstruksi Verba Zero pada Pembentukan Ergatif Absolutif Bahasa Jawa

Verba tidak memiliki pemarkah dalam bahasa Jawa dengan konstruksi *zero* (Ø) yang membentuk pola ergative dengan subjek absolutif. Tidak pemarkah afiksasi pada bentuk ini, namun bentuk tersebut masih berparalel dengan hipotesis bahwa semua konstruksi veba dengan Ø morfem adalah prefiks. Hal ini merujuk pada dalil penentuan morfem (lihat Nida, 1949).

- | | | | | |
|------|--|--------------|---------------------------|-------|
| (16) | <i>Masku</i> | <i>lara</i> | <i>wis telung dina.</i> | (ERG) |
| | 3TG-kakak-SUBJ (P) Ø-ERG-sakit ADV | | | |
| | 'Kakak (laki-laki) saya sakit sudah tiga hari' | | | |
| (17) | <i>Adikku</i> | <i>tibo</i> | <i>seko wit.</i> | (ERG) |
| | 3TG-adikku-SUBJ (P) Ø-ERG-jatuh PREP-dari | | | |
| | 'Adik saya jatuh dari sepeda' | | | |
| (18) | <i>Bambang</i> | <i>kaget</i> | <i>mergo weruh setan.</i> | (ERG) |
| | Nama-3TG-Bambang-SUBJ (P) Ø-ERG-terkejut PREP-karena | | | |
| | 'Bambang terkejut karena melihat hantu' | | | |
| (19) | <i>Sri</i> | <i>bathi</i> | <i>selawe ewu.</i> | (ERG) |
| | Nama-3TG-Sri-SUBJ (P) Ø-ERG-mendapat untung | | | |
| | 'Sri mendapat untung dua puluh lima ribu' | | | |

Dalam konstruksi *zero* +V pada bahasa Jawa, potensi ergatifitas muncul jika penafsiran kalimat (16), (17), (18), dan (19). Tipe konstruksi verba tersebut berkemungkinan merupakan bentuk ergative karena argument *Masku*, *Adikku*, *Bambang*, dan *Sri* merupakan S yang

diperlakukan sebagai P. Hal ini didukung oleh pendapat (Booij, 2010; Dixon, 1994) yang menyatakan bahwa konstruksi zero morfologis merujuk pada situasi di mana elemen gramatikal tidak ditandai secara eksplisit dalam bentuk morfologis. Dalam konteks ini, S yang diperlakukan sebagai P dalam konstruksi zero morfologis mengacu pada fenomena di mana argumen tunggal dari verba intransitif (S) tidak diberi tanda, sementara salah satu argumen dari verba transitif (A atau P) juga tidak diberi tanda.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai konstruksi verba bahasa Jawa yang telah diuraikan, Implikasi dari temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang morfosintaksis, khususnya dalam pemahaman sistem valensi dan diatesis. Penjelasan mengenai perbedaan konstruksi morfologis antara bentuk aktif-pasif bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dapat menjadi dasar pengembangan pendekatan pedagogis yang lebih efektif dalam pembelajaran bahasa daerah. Temuan mengenai variasi prefix pasif seperti {di-i-}, {di-}, {tak-}, dan {kok-} yang memiliki aturan kontekstual berbeda dengan bahasa Indonesia juga berpotensi memperkaya perspektif tipologi bahasa Nusantara. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pengembangan sistem penerjemahan otomatis yang mempertimbangkan keunikan morfologis bahasa Jawa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui, dalam penelitian ini belum sepenuhnya mengakomodasi aspek diakronis yang dapat menjelaskan proses evolusi sistem morfologi verba bahasa Jawa hingga bentuk yang sekarang.

Untuk penelitian masa depan, terdapat beberapa arah yang dapat ditempuh. Pertama, eksplorasi lebih lanjut mengenai interaksi antara morfologi verba dengan struktur argument dalam sistem morfologi verba konteks wacana yang lebih luas. Kedua, studi komparatif yang lebih komprehensif antara sistem morfologi verba bahasa Jawa dengan bahasa-bahasa Austronesia lainnya. Ketiga, analisis korpus berbasis data guna mengidentifikasi pola penggunaan bentuk-bentuk morfologis dalam bahasa Jawa.

KESIMPULAN

Konstruksi verba dalam bahasa Jawa memiliki pola yang sangat dinamis, adanya proses morfologi (afiksasi) pada verba bahasa Jawa tidak hanya memengaruhi sifat perilakunya saja melainkan juga arah tipologi bahasa tersebut. Bahasa Jawa dengan konstruksi verba yang muncul tidak hanya memunculkan satu tipologi saja yang selama ini diteliti bahwa S/A pivot melainkan S/P pivot dengan tipologi ergatif pada kasus-kasus kendala morfologi dan konstruksi morfologi zero.

Sebagai bahasa dengan morfologi struktural aglutinatif, bahasa Jawa berpotensi memiliki sifat perilaku gramatikal yang sama baik itu nomatif akusatif (diatesis aktif dan pasif) maupun ergative (antipasif dan ergatif). Konstruksi verba dalam morfosintaksis bahasa Jawa cenderung tidak kaku dalam lingkungan gramatikal. Bahasa ini secara universal memiliki dinamika yang luas dari proses morfosintaksis khususnya konstruksi verba.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis dengan ini menyatakan bahwa artikel ini benar-benar bebas dari konflik kepentingan terkait pengumpulan data, analisis, dan proses editorial, serta proses publikasi secara umum.

REFERENSI

- Aldridge, E. (2021). Syntactic conditions on accusative to ergative alignment change in Austronesian languages. *Journal of Historical Linguistics*, 11(2), 214–247. <https://doi.org/10.1075/jhl.20016.ald>
- Alwi, H. et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Balai Pustaka.
- Artawa, K. (2020). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: *Mozaik Humaniora*, 20(1), 26. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>
- Ausensi, J., & Bigolin, A. (2023). On the argument structure realization of result verbs: A syntactic approach. *Acta Linguistica Academica*, 70(1), 139–160. <https://doi.org/10.1556/2062.2023.00567>
- Bickel, B. (2007). Typology in the 21st century: Major current developments. *Linguistic Typology*, 11(1). <https://doi.org/10.1515/LINGTY.2007.018>
- Booij, G. (2010). Construction Morphology. *Language and Linguistics Compass*, 4(7), 543–555. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2010.00213.x>
- Comrie, B. (1981). *Language universals and linguistics typology*. Basil Blackwell.
- Comrie, B. (1989). *Language Universal and Linguistics Typology*. Basil Blackwell Publisher Limited.
- Coon, J., & Abenina-Adar, M. (2013). Ergativity. In *Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199772810-0132>
- Crocker, R. A. (2009). An Introduction to Qualitative Research. In *Qualitative Research in Applied Linguistics* (pp. 3–24). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230239517_1
- Damanik, S. F., & Mulyadi, M. (2020). Ergativity Case-Marking in Batak Toba Language. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 80–87. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.755>
- Dixon, R. M. (1994). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Donohue, M. (2004). Typology and Linguistic Areas. *Oceanic Linguistics*, 43(1), 221–239. <https://doi.org/10.1353/ol.2004.0008>
- Erawati, N. K. R. (2017). The Relativity Strategy of Old Javanese. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1100. <https://doi.org/10.17507/jltr.o8o6.10>
- Erlewine, M., Levin, T., & Urk, C. (2020). The typology of nominal licensing in Austronesian voice system languages. *Proceedings of the Twenty-Sixth Meeting of the Austronesian Formal Linguistics Association (AFLA)*.

- Fitriana, A., Puspitorini, D., & Laksman-Huntley, M. (2024). The development of undergoer voice construction in Javanese. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2314351>
- Garraffa, M., & Grillo, N. (2008). Canonicity effects as grammatical phenomena. *Journal of Neurolinguistics*, 21(2), 177–197. <https://doi.org/10.1016/j.jneuroling.2007.09.001>
- Gildea, D., & Hockenmaier, J. (2003). Identifying semantic roles using Combinatory Categorical Grammar. *Proceedings of the 2003 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, 57–64. <https://doi.org/10.3115/1119355.1119363>
- Givón, T. (1991). *Syntax*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.50>
- Haryono, H., Lelono, B., & Kholifah, A. N. (2018). Typography, Morphology, and Syntax Characteristics of Texting. *Lingua Cultura*, 12(2). <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3976>
- Hasisah, S. N., Subiyanto, A., & Rifai, A. A. (2021). Morphological Causative Construction of Indonesian and Javanese: A Typological Study. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 11(2), 196–207. <https://doi.org/10.14710/parole.v11i2.196-207>
- Haspelmath, M. (2016). The challenge of making language description and comparison mutually beneficial. *Linguistic Typology*, 20(2). <https://doi.org/10.1515/lingty-2016-0008>
- Herpindo, Asri Wijayanti, & Irsyadi Shalima. (2022). Kategori, fungsi, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dengan PoS Tagging berbasis rule dan probability. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 8(1), 51–65. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18602>
- Hockett, C. F., & Nida, E. A. (1947). Morphology: The Descriptive Analysis of Words. *Language*, 23(3). <https://doi.org/10.2307/409881>
- Hornstein, N. (2008). *A Theory of Syntax*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511575129>
- Howes, C., & Gibson, H. (2021). Dynamic Syntax. *Journal of Logic, Language and Information*, 30(2). <https://doi.org/10.1007/s10849-021-09334-x>
- Iacobini, C. (2006). Morphological Typology. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 278–282). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00155-3>
- Jan-Wouter Zwart, & Charlotte Lindenbergh. (2021). Rethinking alignment typology. *Language Science Press*, 11, 23–50.
- Jufrizal. (2018). *Tipologi Linguistik: Dasar Kerangka Teori dan Arah Kajiannya*.
- Jufrizal, J. (2008). Tipologi Linguistik: Dasar Kerangka Teori dan Arah Kajiannya. *Linguistika*, 1, 3.
- Koptjevskaja-Tamm, M., & Veselinova, L. N. (2020). Lexical Typology in Morphology. In *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.522>

- Kristanto, J. (2018). *Information structure in Javanese: Topic, focus, and clefts* [Doctoral Dissertation]. University of Delaware.
- Kroeger, P. R. (2004). *Analyzing syntax: A lexical-functional approach*. Cambridge University Press.
- Logvinova, N. (2024). Towards a typology of specificational constructions. *STUF - Language Typology and Universals*, 77(2), 189–233. <https://doi.org/10.1515/stuf-2024-2007>
- Luraghi, S., & Narrog, H. (Eds.). (2014). *Perspectives on Semantic Roles* (Vol. 106). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/tsl.106>
- Mahriyuni, Isda, P., & Rizky, A. M. (2023). Lexicostatistics of Javanese and Sasak Languages: Comparative Historical Linguistic Studies. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 124–130. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.59797>
- Moravcsik, E. A. (2012). *Introducing Language Typology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511978876>
- Nicolás José Fernández-Martínez. (2017). *A Tentative Corpus-based Approach to English Ergative Verbs*. University of Jaén.
- Nurhayani, I. (2015). Javanese and Problems in the Analysis of Adversative Passive. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 135–152. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.34>
- OCHA. (2010). *Indonesian Population Census*.
- Payne, T. E. (2019). Constituent order typology. In *Describing Morphosyntax*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805066.005>
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literature*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.24071/joll.v17i1.579>
- Sapran, A. R. W., & Muttaqin, S. (2023). Affixations in Javanese Transitive Verbs that Change the Constituents from Divalent to Trivalent. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 14(2), 180–190. <https://doi.org/10.15642/NOBEL.2023.14.2.180-190>
- Sawardi, F. X., Warsitadipura, S., & Purnanto, D. (2016). Passive in Javanese Pivot. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4473–4476. <https://doi.org/10.1166/asl.2016.8190>
- Sawardi FX, Sumarlam Sumarlam, & Purnanto Dwi. (2016). Pergeseran Argumen Dan Morfologi Verba Bahasa Jawa. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*.
- Senggono. (1997). *Kembang Kantil*. Balai Pustaka.
- Seyfarth, S., Vander Klok, J., & Garellek, M. (2019). Evidence against interactive effects on articulation in Javanese verb paradigms. *Psychonomic Bulletin & Review*, 26(5), 1690–1696. <https://doi.org/10.3758/s13423-019-01637-2>
- Sharan B. Merriam, & Elizabeth J. Tisdell. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th Edition. Jossey-Bass.
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). *Indonesian Reference Grammar*. Allen & Unwin.

Herpindo, Wulandari. S., Ariefian, M., Ghoni, A. S., & Rahman, F. A.

Song, J. J. (2014). *Linguistic Typology* (1st Editio). Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315840628>

Sudaryanto. (1991a). *Tata bahasa baku bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. (1991b). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.

Suhandano, S. (2023). Locative Imperatives in Javanese. *Journal of Language and Literature*, 23(1), 56–66. <https://doi.org/10.24071/joll.v23i1.5198>

Tallerman, M. (2014). *Understanding Syntax. (Fourth Edition)*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315758084>

Tesnière, L. (2015). *Elements of Structural Syntax*. John Benjamins Publishing Company.
<https://doi.org/10.1075/z.185>

Tsunoda, T. (2023). Grammar (morphosyntax) and discourse. *Studies in Language*, 47(4), 830–869. <https://doi.org/10.1075/sl.21064.tsu>

Udasmoro, W., Yuwono, J. S. E., Sulistyowati, S., Firmonasari, A., Astuti, W. T., & Baskoro, B. R. S. (2023). The Preservation of the Javanese Language in the Special Region of Yogyakarta. *Indonesian Journal of Geography*, 55(1), 59.
<https://doi.org/10.22146/ijg.68183>

Wedhawati. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Kanisius.

Yanti, N., McKinnon, T., Cole, P., & Hermon, G. (2021). The Typology Of Applicative/Causative Marking In Tapus. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 1–28.
<https://doi.org/10.26499/li.v39i1.188>

Zuindra, Z. (2022). Gramatical Relation on Object in Deli Javanese Dialect: Typology Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 94–98.
<https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i2.1388>